

MODEL KURIKULUM *FULLDAY SCHOOL* DENGAN SISTEM TERPADU DI SEKOLAH DASAR (SD) ISLAM TERPADU CORDOVA SAMARINDA

Titi Kadi

IAIN Samarinda, Indonesia

titikadi75@yahoo.co.id

Abstract

The appearance phenomenon of Integrated Islamic Elementary School (IIES) that recently sponsored by Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) in the middle of merger trend of Elementary schools which are lack of student is interesting to observe. One of the Integrated Islamic Elementary School in Samarinda which applied the curriculum concept with full day school system is the Integrated Islamic Elementary School of Cordova Samarinda. Cordova itself taken from the famous University name in the Turkish reign of Usmani, which the education of Muslim was growing faster at that time. Curriculum and learning in IIES of Cordova integrate the general learning with the religion learning equally, even they also add the Islamic values into all general learning subject without decreasing the quality of learning value. The aim of this research are to observe: a) the curriculum model of full day school with integrated system in Integrated Islamic Elementary School of Cordova Samarinda, b) the curriculum development model of full day school with integrated system in Integrated Islamic Elementary School of Cordova Samarinda, c) the implementation of the curriculum model of full day school with integrated system in Integrated Islamic Elementary School of Cordova Samarinda is. This research utilizes the qualitative approach, where the data collecting technique used were observation, in depth interview, and document study. The analysis technique used was non statistic, which done by analyzing through the description of words or sentences in the form of explanation for the conclusion. In analyzing the data, the researcher used phasing which are as follows : (a) analyzing the data from all sources, (b) reducing the data, (c) arranging the data in units, (d) categorizing while conducting the coding, (e) checking the data validity. The finding of this research can be presented as follows : Curriculum model in IIES of Cordova is the integrated curriculum between KTSP, JSIT, character education, and local curriculum. Curriculum development model in IIES of Cordova Samarinda has the support of the stakeholders which called the "grass roots system" approach. The steps are (a) make

the development group of KTSP in the school, (b) held the FGD between the development group and the stakeholders, (c) make the KTSP draft, (d) the school principle or the vice of curriculum need to make the validity to the school committee, and draft legalization to the education board, (e) the supervised KTSP draft has been through the process of validation and legalization, KTSP document is implementative for the school. Curriculum implementation model in IIES of Cordova Samarinda consists of the parenting integration : formal, nonformal, and informal design. Material integration : religion, general, talent and interest, also life skill. Field integration : cognitive, affective, and psychomotor. Process integration are learning and hidden curriculum.

Keywords: curriculum, Islamic Education, fullday school

A. Pendahuluan

Dalam ikhtiar memikirkan tentang bagaimana menyelenggarakan pendidikan di sekolah bagi kaum muda kita, para orang dewasa menghadapi dua persoalan yang harus diselesaikan. Persoalan pertama menyangkut keahlian teknis, dan persoalan yang lain adalah hal yang bersifat metafisik. Persoalan keahlian teknis, sebagaimana halnya semua persoalan yang serupa, pada dasarnya merupakan persoalan teknis. Hal ini merupakan persoalan tentang cara, dan dengan cara inilah anak muda kita akan menjadi seorang yang terpelajar. Persoalan cara ini membicarakan masalah tentang “dimana” dan “kapan” sesuatu itu akan dilaksanakan.¹

Adapun persoalan teknis yang sering menjadi perhatian dari para pakar pendidikan adalah masalah kurikulum. Prof. H. A. R. Tilaar² dalam bukunya *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, mengatakan, bahwa:

Dunia pendidikan kita hampir muak dengan masalah kurikulum. Kurikulum silih berganti, dan apabila terjadi suatu masalah dalam praktik pendidikan nasional, maka yang dipermasalahkan adalah kurikulum. Seakan-akan kurikulum merupakan lampu aladin untuk membenahi pendidikan nasional. Dalam tiga dekade terakhir kita disodorkan dengan kurikulum-kurikulum yang baru. Namun, apabila kita simak perubahan mendasar, sebenarnya tidak terjadi, tetapi yang terjadi ialah penambahan jumlah mata pelajaran dan bukan pengembangan kualitas isi. Selain daripada itu, mekanisme penyusunan kurikulum sangat akademik, yaitu diturunkan dari atas. Evaluasi yang mendalam dari lapangan untuk perubahan kurikulum boleh dikatakan tidak terjadi dan seluruhnya diserahkan kepada hasil analisis di dalam ruang kerja para birokrat di

¹ Neil Postman, *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, Terj. Siti Farid (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 1.

² H. A. R. Tilaar adalah guru besar Program Pascasarjana dan Direktur Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta.

pusat. Berbagai usaha untuk memperbaiki kurikulum bukanlah pekerjaan yang haram, tetapi memang merupakan suatu keharusan. Namun, barangkali titik tolak untuk mengadakan perubahan itulah yang keliru sehingga berbagai upaya yang baik itu tidak menemukan sasarannya.³

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab diantara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran dan bimbingan siswa, kurikulum merupakan bidang yang langsung berpengaruh terhadap hasil proses pendidikan.⁴

Keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum -termasuk pembelajaran-- dan penilaian pembelajaran. Struktur kurikulum dalam hal perumusan desain kurikulum, menjadi amat penting. Kurikulum harus sesuai dengan karakteristik siswa dan sekolah.⁵ Begitu struktur yang disiapkan tidak mengarah sekaligus menopang pada apa yang ingin dicapai dalam kurikulum, maka bisa dipastikan implementasinya pun akan kedodoran.

Kurikulum secara *etimologi* berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, yang semula berarti *a running course, a specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis "*Courier*" yang berarti "*to run*" (berlari). Dalam mendefinisikan kurikulum, para ahli saling berbeda pendapat. Dalam pandangan klasik, kurikulum lebih ditekankan sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Adapun dalam pandangan modern, kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.⁶

Kurikulum terintegrasi merupakan cara untuk mengajar siswayang mengusahakan meniadakan batas antara mata pelajaran dan membuat belajar lebih bermakna bagi siswa.⁷ Ide ini adalah untuk mengajarkan apa yang ada di sekitar mereka, atau memusatkan organisasi bahwa siswa dapat mengidentifikasi apa yang ada di lingkungan kehidupan sekolah atau masyarakat.

Istilah lain yang digunakan sebagai sinonim kurikulum terintegrasi adalah *Interdisciplinary Curriculum* yaitu organisasi kurikulum dimana terjadi pemotongan jalur antar mata pelajaran untuk dipusatkan pada masalah kehidupan yang

³ H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 356.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 33.

⁵ Mukhamad Ilyasin. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Urgensinya dalam Implementasi otonomi Sekolah. *Dinamika Ilmu*, Vol. 6 No. 1, 2006

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: dari Normatif-Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

⁷ B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 4.

meliputi keleluasaan berdasarkan ruang lingkup belajar, yang bersama-sama membawaberbagai macam bagian/ hal ke dalam kerjasama yang penuh makna. Kurikulum terintegrasi merupakan ciri dari sekolah untuk melakukan pembelajaran. Banyak variasi dalam tema integrasi untuk melakukan pembelajaran dari bentuk atau susunan yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.

Pada sisi lain, krisis multidimensial yang dialami bangsa Indonesia, tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, politik dan sosial kemasyarakatan, namun merambah pada bidang mental spiritual yakni merosotnya akhlak dan budi pekerti (*softskill*) sebagian besar bangsa Indonesia menuntut semua pihak berpikir cerdas dan serius, bagaimana meningkatkan moralitas bangsa dan mengembalikan citra baik bangsa Indonesia utamanya pada generasi muda dan anak-anak negeri, sebagai aset yang sangat fundamental dalam setiap aktivitas pemberdayaan manusia sebagaimana yang menjadi hakekat dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Menyikapi pentingnya perbaikan mutu pendidikan khususnya pendidikan dasar di Indonesia, terdapat banyak penelitian dan pengkajian yang mempersoalkan dan mempertanyakan mengapa sekolah tertentu berkualitas baik, sementara yang lain tidak/belum, sehingga sangat diperlukan perubahan/inovasi, dengan memahami proses perubahan akan lebih efektif sebagai fasilitator perubahan, dalam hal ini dapat diketahui bagaimana proses implementasi inovasi, faktor apa yang berpengaruh dan apa saja peran agen perubahan, sehingga dalam akselerasinya diperlukan sekolah-sekolah yang berkategori baik/unggul. Pada sisi lain ada yang mempersoalkan pada pengembangan organisasi satuan pendidikan dasar berbasis MBS, mengapa MBS tidak begitu berhasil (hanya pada sekolah-sekolah tertentu), bahkan di beberapa satuan pendidikan tercipta resistensi yang berkepanjangan, untuk itu diperlukan pemahaman tentang apa dan di mana kelemahan implementasi MBS, dari mana sumber resistensi dan bagaimana mengatasi resistensi, semua itu merupakan hal-hal penting yang harus dipahami oleh para pelaku pendidikan dalam mewujudkan pendidikan efektif dan bermutu.

Kemunculan beberapa sekolah terpadu (*integrated school*) secara akademis dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan kualitas pendidikan serta meningkatkan keefektifan misi satuan pendidikan. Dalam prakteknya penggunaan kata “terpadu” pada beberapa nama sekolah, masih didominasi oleh pengertian dan pemahaman bahwa sekolah tersebut dikelola secara bersama-sama, melibatkan berbagai aspek, terdiri dari beberapa jenjang pendidikan dan dalam lokasi atau wilayah yang sama. Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa sekolah terpadu tersebut dikelola oleh badan dan pengelola yang sama, bahkan dalam kegiatan tertentu dilaksanakan dengan menggunakan fasilitas yang sama, sehingga substansinya mencakup beberapa aspek, baik fisik maupun non-fisik.

Sementara dalam perspektif sekolah Islam, khususnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), kata “terpadu” memberikan makna lebih spesifik utamanya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajarannya yakni keterpaduan yang lebih ditekankan pada aspek pembinaan dan pengembangan

kurikulum dan pembelajaran, strategi pembinaan siswa dan materi keagamaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Atas dasar berbagai keprihatinan terhadap kondisi dunia pendidikan itu, utamanya terhadap model pengelolaan pendidikan yang sebagian besar masih dikelola secara konvensional tersebut, saat ini di Indonesia ini banyak dikembangkan sekolah-sekolah unggulan dengan berbagai bentuk dan tingkatan yang didirikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat yang diharapkan dapat berperan aktif dalam memperbaiki citra dan akselerasi mutu pendidikan. Di tingkat satuan pendidikan dasar telah bermunculan berbagai sekolah yang berwawasan keunggulan, bahkan bertarafkan internasional. Di antaranya adalah berkembangnya sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) yang secara menasional bermunculan mulai tahun 1990-an.

Berkembangnya sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) di beberapa provinsi di Indonesia dapat dimaknai sebagai era bangkitnya kesadaran dan semangat baru masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam yang mencita-citakan berdirinya sekolah dasar Islam terpadu yang lebih menitikberatkan kepada “keterpaduan” ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dalam prakteknya berimplikasi pada keterpaduan aspek-aspek yang lain. Pendirian SDIT juga dimaksudkan agar fungsi sekolah dapat berjalan secara optimal. Fungsi sekolah sebagai wahana proses edukasi peserta didik, sekolah sebagai wahana proses sosialisasi, dan sekolah sebagai wahana proses transformasi bagi peserta didik.

Fenomena munculnya sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) yang akhir-akhir ini disponsori oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di tengah maraknya merger SD-SD Negeri yang kekurangan murid, menarik untuk dicermati. Keberanian menggunakan label agama dalam penyelenggaraan pendidikan ternyata mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat. Keunggulan SDIT di antaranya adalah memiliki keterpaduan aspek moralitas dan intelektualitas yang ditanamkan kepada siswa dengan dukungan seluruh sivitas akademika yang ada di lingkungan sekolah. Masyarakat yang sudah merasa khawatir terhadap keselamatan putra-putrinya meyakini bahwa dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang berbasis agama merupakan upaya *preventif* untuk melindungi generasi bangsa dari ancaman penyakit masyarakat, terlebih pada pendidikan dasar yang merupakan aspek fundamental dari pendidikan yang lain.

Pilihan masyarakat pada sekolah dengan berbasis agama menguatkan keyakinan bahwa agama mampu menjadi alat untuk memperbaiki keadaan, penjaga (kontrol) terhadap penyimpangan norma serta bekal hidup yang lebih baik. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah sebuah lembaga yang mempunyai misi, *empowering* untuk pemberdayaan sekolah-sekolah Islam. Misi utama JSIT ada tiga yaitu sekolah Islami, efektif, dan bermutu. Islami; berarti punya nuansa Islam secara terpadu baik dalam pembelajaran, lingkungan sekolah, *ruhiah*, interaksi, keteladanan. Efektif dalam fokus proses kegiatan belajar

mengajar [KBM] supaya memberikan hasil yang signifikan terhadap kemajuan belajar anak didik. Bermutu, yaitu konsep mana-jemen sekolah.

Secara sosiologis, kemunculan SDIT tersebut bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi merupakan suatu project yang telah direncanakan dan tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya, misalnya adanya keniscayaan dibukanya pasar global telah mendorong para pemikir, akademisi, praktisi dan *stakeholder* pendidikan untuk merancang dan mendirikan sekolah dasar yang mampu memadukan beberapa aspek penting yang sesuai, dan dibutuhkan oleh situasi dan kondisi zaman, hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki keunggulan dan kesiapan serta daya saing untuk dapat tetap *survive* dan eksis di tengah arus global.

Secara spesifik, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memiliki relevansi dengan semangat otonomi sekolah sebagai substansi manajemen berbasis sekolah. MBS bukan sekedar mengubah pendekatan pengelolaan sekolah dari yang sentralistis ke desentralistis tetapi lebih dari itu, melalui MBS diyakini akan muncul kemandirian sekolah. Secara substansial, pengembangan KTSP, berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan antara lain; berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan. Prinsip keter-paduan mengisyaratkan tentang pentingnya keutuhan dan keterpaduan antara semua unsur dan komponen pengelolaan sehingga diharapkan mampu mengha-silkan *out-put* pendidikan yang ideal.

Tentang makna keterpaduan yang dimiliki SDIT, sebagai model pengembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dapat dipahami dari buku panduan masuk SDIT Cordova, pada saat dilakukan studi pendahuluan dengan kepala SDIT Cordova pada tanggal 26 Februari 2014 bahwa konsep terpadu yang digunakan, dimaknai dan dijabarkan kepada beberapa hal yaitu: (1) keterpaduan dalam arti kurikulumnya yakni antara Kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional, JSIT, dan kurikulum muatan lokal, (2) keterpaduan dalam arti keseimbangan antara *spiritual quotient* (SQ), *emotional quotient* (EQ) dan *intelegency quotient* (IQ), (3) keterpaduan dalam arti pembentukan manusianya yang meliputi jasmani, rohani dan indera, (4) keterpaduan dalam arti sumber belajarnya yakni antara alat peraga (AP), media dan materi, (5) keterpaduan dalam arti prinsip dalam mendidik anak yakni antara sekolah, orangtua dan lingkungan, (6) keterpaduan dalam arti *maaddah* (materi) yang meliputi *qauliyah* (verbalistik) dan *kauniyah* (empiris), (7) keterpaduan dalam arti optimalisasi sasaran yang meliputi afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dengan kata lain keterpaduan dimaknai sebagai upaya memadukan bidang pelajaran umum dengan bidang pelajaran agama Islam secara seimbang dengan menitikberatkan pada upaya memasukkan nilai-nilai Islam kedalam semua mata pelajaran. Keterpaduan juga diupayakan pada cara mengajar guru, dengan mengkondisikan siswa pada lingkungan kehidupan yang penuh dengan nuansa

keislaman dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Keterpaduan juga menjadi dasar dalam pengembangan sekolah, dengan mencoba memadukan keinginan pemerintah, cita-cita yayasan, dan keinginan sekolah, siswa dan masyarakat utamanya orangtua.

Di Samarinda, salah satu sekolah dasar yang menerapkan konsep kurikulum terpadu dengan sistem *full dayscholl* adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Samarinda (selanjutnya disingkat dengan istilah SDIT Cordova Samarinda). SDIT Cordova Samarinda mulai berdiri sejak tahun 2000. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh para pemuka agama, cendekiawan dan tokoh masyarakat dalam rangka menunjang pendidikan tingkat sekolah dasar yang bercirikan Islam. Cordova sendiri diambil dari nama universitas yang terkenal pada masa Pemerintahan Turki Usmani, yang pada saat itu Ilmu Pengetahuan pada kaum Muslim sedang berkembang pesat. Pada awal didirikannya pada tahun 2000 SDIT Cordova Samarinda berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI).

SDIT Cordova Samarinda menjadikan pesan-pesan Islam sebagai Inspirasi pada semua bidang pelajaran. Dalam pembelajarannya, SDIT Cordova Samarinda memadukan bidang pelajaran umum dengan bidang pelajaran agama secara seimbang, bahkan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran umum tanpa mengurangi bobot nilai pelajaran tersebut. Bahkan SDIT Cordova Samarinda juga mengkondisikan siswa pada lingkungan kehidupan sekolah yang penuh dengan nuansa Islami dengan menjadikan masjid sebagai sentra kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai Tauhidiah.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, SDIT Cordova menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Sehingga SDIT Cordova Samarinda memiliki kebebasan untuk memilih, mengembangkan dan menerapkan materi standard dan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi serta kebutuhan yang ada di lingkungan SDIT Cordova Samarinda.

Dari hasil pengamatan peneliti yang pernah mensekolahkan 2 orang anak ke SDIT Cordova tersebut, kedua anak tersebut di rumah melaksanakan sholat lima waktu tepat waktu, berperilaku sopan, menghargai teman dan menghormati orang tua dan guru. Adapun hasil pengamatan pendahuluan yang peneliti lakukan di sekolahan tersebut, hal diatas juga tampak tidak jauh berbeda dalam diri anak-anak di sekolahan tersebut. (misalnya membungkukkan badan ketika berjalan di depan guru atau peneliti, sholat berjama'ah di masjid, mengucapkan salam ketika bertemu guru, mencium tangan guru dll.).Kemudian setelah peneliti melihat data siswa yang ada pada tanaga tata usaha, jumlah siswa dalam setiap tahun cenderung bertambah, hasil UAN dan UAS siswa rata-rata memuaskan dan alumni-alumnyanya banyak diterima di MTs Negeri, SMP Negeri dan Swasta yang bermutu.

Berdasarkan Pemikiran dan latar belakang masalah diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana “Model kurikulum *fullday*

school dengan sistem terpadu di Sekolah Dasar (SD) Islam terpadu Cordova Samarinda”dimana menurut anggapan peneliti lembaga tersebut bisa sukses mendidik anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah tanpa ketinggalan pendidikan umumnya.

B. Landasan teori

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁸

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Sekurang-kurangnya dikenal delapan model pengembangan kurikulum, yaitu: *the administrative (line staff) model, the grass roots model, Beauchamp sistem, the demonstration model, T'oba's inverted model, Rogor's interpersonal relations model, the sistematic actionresech model* dan *emerging technical model*.⁹

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif. Objeknya penelitiannya merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dekumentasi. Adapun sebagai subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen kurikulum SDIT Cordova Samarinda, Rencana Program Pembelajaran (RPP), Prestasi Siswa dan lainnya. Metode analisa datanya menggunakan metode analisa kualitatif.

D. Hasil Penelitian

1. Model Kurikulum *Full Day School* dengan Sistem Terpadu di SD Islam Terpadu Cordova Samarinda

Model kurikulum di SDIT Cordova merupakan kurikulum perpaduan antara kurikulum KTSP, kurikulum JSIT, Kurikulum lokal dan pendidikan karakter.¹⁰ Penyusunan rencana kurikulum SDIT Cordova merupakan acuan dan dasar operasional yang dilaksanakan di sekolah, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, seni, serta karakteristik, dan potensi yang dimiliki oleh SDIT Cordova. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum SDIT

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Pasal 1 Ayat 19.

⁹ Murray Print, *Curriculum Development and Design*, second edition (New South Wales Australia: Allen & Unwin, 1993), h. 10-100.

¹⁰ Hasil wawancara dengan A. (Kepala Sekolah SDIT Cordova Samarinda), waktu: Kamis, 17 April 2014, Jam: 13.00 Wita.

Cordova Samarinda meliputi Dokumen I dan Dokumen II . Hal yang sama juga dikatakan oleh Waka kurikulum, bahwa:

“Rencana kurikulum berupa KTSP yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Samarinda terdiri dari Dokumen I dan Dokumen II, ini digunakan sebagai acuan dan dasar operasional pelaksanaan kurikulum di sekolah, yang dalam penyusunannya disesuaikan dengan perkembangan ilmu, teknologi, seni, serta karakteristik, dan potensi yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Samarinda”.¹¹

Cakupan dan isi kurikulum SDIT Cordova Samarinda di susun bersama yayasan, kepala sekolah, guru, komite dan nara sumber dari UPTD Pendidikan Kecamatan Ulu, merupakan kajian mendalam dengan tetap berpedoman pada rambu-rambu penyusunan KTSP sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dengan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, beragam keterpaduan, relevan sesuai dengan kebutuhan, menyeluruh dan berkesinambungan, berprinsip belajar sepanjang hayat, serta seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani. Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Bahwa dalam menyusun KTSP SDIT Cordova Samarinda melibatkan berbagai pihak, antara lain yayasan, kepala sekolah, guru, komite, dan narasumber”.¹²

Dari studi dokumentasi peneliti, ditemukan data yang menunjukkan bahwa dasar ataupun landasan yang digunakan dalam menyusun KTSP SDIT Cordova Samarinda adalah: 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 Ayat 2 dan Pasal 51 Ayat 1, 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 Ayat 2, dan Pasal 49 Ayat 1, 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006/Nomor 6 Tahun 2007 tentang pelaksanaan permen diknas nomor 22 dan 23. 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana 7) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Standar Penilaian Pendidikan.

Adapun Struktur dan muatan KTSP di SDIT Cordova yang tertuang dalam Standar Isi, meliputi lima kelompok mata pelajaran, antara lain sebagai berikut:

¹¹ Hasil wawancara dengan B. (Waka Kurikulum SDIT Cordova Samarinda), waktu: Selasa, 15 April 2014, jam 09.30 wita.

¹² Wawancara dengan A. (Kepala Sekolah SDIT Cordova Samarinda), waktu: Kamis, 17 April 2014, Jam: 13.00 Wita.

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika.
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.¹³ Adapun cakupan kelompok mata pelajaran, antara lain dalam tabel sebagai berikut:

Cakupan Kelompok Mata Pelajaran¹⁴

Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1. Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika dan budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2. Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku antikorupsi, kolusi dan nepotisme.
3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

¹³ Kurikulum SDIT Cordova Samarinda Tahun Pelajaran 2013/2014 Dokumen 1, h. 8.

¹⁴ Kurikulum SDIT Cordova Samarinda Tahun Pelajaran 2013/2014 Dokumen 1, h. 8 – 10.

	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p>
4. Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5. Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seks bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>

Adapun struktur kurikulum SDIT Cordova Samarinda tahun ajaran 2013-2014 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Struktur Kurikulum SDIT Cordova Samarinda¹⁵

No	Mata Pelajaran	Jumlah jam Perminggu						Jmlh
		Kelas						
		1	2	3	4	5	6	
1	Pendidikan Agama Islam	4	4	4	3	3	3	21
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	6	6	6	6	32
4	Matematika	4	6	6	6	6	6	34
5	Bahasa Inggris	0	0	0	2	2	2	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2	4	4	4	18
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	4	3	3	3	17
8	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2	12
9	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2	12
10	Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	2	2	2	12
11	Muatan Lokal							
	a. Bahasa Inggris	2	2	2	0	0	0	6
	b. Multimedia/TIK	0	0	2	2	2	2	8
12	Tahsinul Qur'an	8	6	6	4	4	4	32
13	Tahfidzul Qur'an	6	6	5	5	5	5	32
14	Ko-Kurikuler							
	a. Tarbiyah Tilmidzun	0	0	2	2	2	2	8
	b. Pramuka	0	0	0	2	2	2	6
	Jumlah jam pelajaran	4	4	4	4	4	47	

Muatan kurikulum di SDIT Cordova dapat dirincikan sebagai berikut: Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova bertujuan untuk: 1) menanamkan akidah melalui proses pengamatan, praktek pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan memberikan pemahaman terhadap siswa tentang kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dan pentingnya penanaman rasa persatuan dan kesatuan. Sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan Membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa

¹⁵ Kurikulum SDIT Cordova Samarinda Tahun Pelajaran 2013/2014 Dokumen 1, h. 11.

sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK. Mata pelajaran Bahasa Inggris, bertujuan untuk membina keterampilan berbahasa dan berkomunikasi secara lisan dan tertulis untuk menghadapi perkembangan IPTEK dalam menyongsong era globalisasi. Mata pelajaran Matematika, bertujuan memberikan pemahaman logika dan kemampuan dasar matematika dalam rangka penguasaan IPTEK. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk menguasai dasar-dasar sains dalam rangka penguasaan IPTEK. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, bertujuan memberikan pengetahuan sosio kultural masyarakat yang majemuk, mengembangkan kesadaran hidup bermasyarakat, dan memiliki keterampilan hidup secara mandiri. Mata pelajaran Seni Budaya, meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Tujuannya : untuk mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi, dan kecintaan pada seni budaya nasional. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, terdiri dari Olahraga dan Kesehatan bertujuan menamkan kebiasaan hidup sehat, meningkatkan kebugaran, dan keterampilan dalam bidang olahraga, serta menanamkan rasa sportifitas, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri pada siswa. Mata pelajaran Keterampilan / Teknologi Informasi dan Komunikasi, Meliputi: elektronika, teknologi informasi dan komunikasi. Tujuannya: memberikan keterampilan di bidang teknologi informatika dan keterampilan elektronika yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.¹⁶

Kurikulum muatan local di SDIT Cordova terdiri dari: Bahasa Inggris, bertujuan untuk mengenalkan bahasa inggris sebagai bahasa komunikasi internasional serta membekali siswa untuk menghadapi tuntutan dalam rangka menyongsong era globalisasi. Bahasa Arab, bertujuan untuk mengenalkan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur-an serta mengenalkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Keterampilan / Teknologi Informasi dan Komunikasi, bertujuan untuk memperkenalkan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta untuk membekali siswa dalam penerapan teknologi sebagai media belajar.¹⁷

Pengembangan diri di SDIT Cordova meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, yang terdiri atas : Kewiraan ini dalam bentuk ekstrakurikuler wajib Pramuka. Olahraga dalam bentuk Thifan, dalam hal Seni terdiri dari Seni Lukis, Kaligrafi dan Seni Baca Al Qur'an. Ilmiah, kegiatan ini terdiri dari English Club, Matematik Club, Sains Club, IPA Club, Tahfiz Club.¹⁸

Kegiatan Pembiasaan di SDIT Cordova Merupakan proses pembentukan akhlaq dan penanaman/ pengamalan ajaran islam. Adapun kegiatan pembiasaan meliputi Hafalan Juz Amma dan Surat pilihan, Doa-doa harian, Sifat-sifat Allah dan Rosul, Senandung Sholawat Nabi, Pembinaan Tilawatil Qur-an. Peringatan

¹⁶ Kurikulum SDIT Cordova Samarinda Tahun Pelajaran 2013/2014 Dokumen 1, h. 12 –

¹⁷ Kurikulum SDIT Cordova Samarinda Tahun Pelajaran 2013/2014 Dokumen 1, h. 13 –

¹⁸ Kurikulum SDIT Cordova Samarinda Tahun Pelajaran 2013/2014 Dokumen 1, h. 14 -

Hari Besar Islam biasanya diadakan Pesantren Ramadhan dan memperingati Tahun Baru Islam. Selain itu pembiasaan Sholat dhuha, Sholat Berjamaah Zuhur dan Asar dan Penanaman Akhlaq Islami dengan membudayakan pengucapan salam, membudayakan cium tangan terhadap orang tua dan guru serta makan dan minum tidak sambil berdiri, menjaga kebersihan pribadi, pakaian dan lingkungan.¹⁹

Memperhatikan model struktur kurikulum di SDIT Cordova Samarinda maka dapat dipahami bahwa:

1) Strukturnya kurang lebih sama dengan sekolah lain pada umumnya, yang terdiri dari empat hal yaitu: a) Mata pelajaran, b) Muatan local, c) Pengembangan diri, d) Kecakapan hidup

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang mengatakan struktur kurikulum KTSP terdiri dari keempat hal di atas.²⁰

2) Keterpaduannya terletak pada adanya pengembangan kompetensi lulusan yang diadopsi dari sekolah umum, agama dan muatan lokal. Hal ini terlihat pada struktur kurikulum SDIT yang memadukan beberapa mata pelajaran umum, agama dan muatan lokal.

2. Model Pengembangan Kurikulum *Full Day School* dengan Sistem Terpadu di SD Islam Terpadu Cordova Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa model pengembangan kurikulum di SDIT Cordova berbasis dukungan stakeholders yang dapat disebut dengan pendekatan “*grass-roots*”. Dalam pendekatan ini seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya-upaya pengembangan kurikulum. Penyempurnaan dan pengembangan tersebut dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Disebut juga sebagai modifikasi kurikulum (*curriculum modification*), sebelum sebuah desain kurikulum diterapkan di lapangan (kelas, sekolah). Modifikasi dalam implementasi sebuah desain kurikulum merupakan tahapan yang sangat perlu dilakukan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pembentukan dan penetapan kelompok model (pengembang) KTSP di sekolah, mencakup kepala sekolah, guru, dan nara sumber.

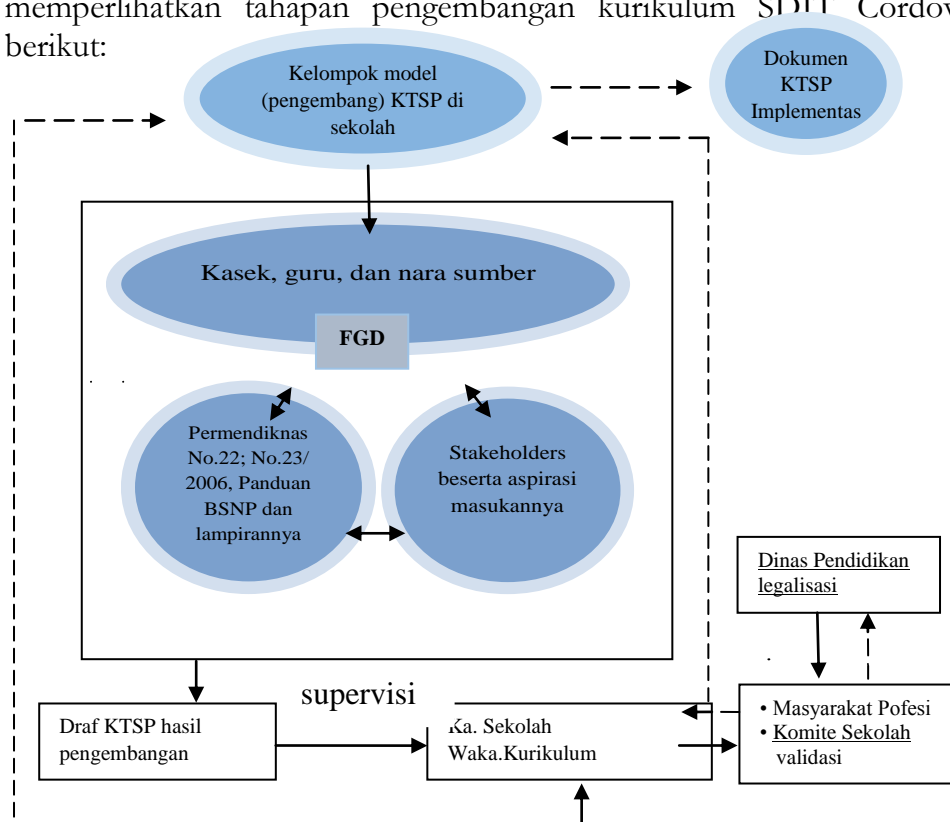
b. Penyelenggaraan *focus group discussion* (FGD) antara kelompok pengembang dan *stakeholders* untuk menyusun/mengembangkan draft KTSP, dengan mengacu Permendiknas No.22/2006; Permendiknas No. 23/2006; dan panduan penyusunan KTSP berbasis dukungan *stakeholders*.

¹⁹ Kurikulum SDIT Cordova Samarinda Tahun Pelajaran 2013/2014 Dokumen 1, h. 15.

²⁰ Muhaimin dkk, *Model Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200), h. 35.

- c. Dalam proses pengembangan draft KTSP, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah dapat melakukan supervisi, baik dalam konteks proses maupun hasil (draft).
- d. Sebagai tindak lanjut hasil draft KTSP, kepala sekolah atau wakil bidang kurikulum perlu melakukan validasi kepada komite sekolah, dan legalisasi draft kepada dinas pendidikan kota/kabupaten.
- e. Draft KTSP yang telah disupervisi, divalidasi dan dilegalisasi, berikutnya menjadi dokumen KTSP implementatif untuk sekolah.²¹

Tahapan pengembangan kurikulum di atas tampaknya juga terjadi di SDIT Cordova Samarinda hal ini terlihat pada bagan di bawah ini yang memperlihatkan tahapan pengembangan kurikulum SDIT Cordova sebagai berikut:



Sumber: diolah dari hasil wawancara

Model Pengembangan Kurikulum SD Islam Terpadu Cordova Samarinda

Keterangan:

- Draft/konsepsi KTSP hasil pengembangan
- - - → Hasil pengembangan KTSP berbasis dukungan stakeholders
- - - - - → Kemungkinan perbaikan pengembangan kurikulum

Kelompok pengembang Kurikulum di SDIT Cordova meliputi guru/kelompok guru, kepala sekolah, dan konselor, sudah memenuhi

²¹ Muhaimin dkk, *Model...*, h. 35.

mekanisme yang efektif untuk pengembangan dan kurikulum berbasis dukungan stakeholders. Untuk melaksanakan tugas pengembangan kurikulum, diperlukan dukungan dokumen terkait yaitu dokumen 1 dan dokumen 2, bentuk kegiatannya lokakarya, dengan lama waktu 2-3 minggu, serta perlu dilakukan supervisi oleh dinas pendidikan kab/kota. Pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan dasar dan menengah adalah: (a) dinas pendidikan; (b) dunia usaha/industri; (c) tokoh masyarakat/komite sekolah; dan (d) orang tua siswa. Dalam pengembangan KTSP, dukungan *stakeholders* diperlukan khususnya dalam pengembangan muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, dalam bentuk memberikan masukan dalam rangka: (a) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah sebagai rujukan utama program pengembangan diri; (b) menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal; (c) mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal; (d) menentukan mata pelajaran muatan lokal; dan (e) mengembangkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP.²²

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah apa yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).

“Penyusunan Kurikulum ini merupakan salah satu upaya mengimplementasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan menjadi kegiatan pembelajaran yang operasional, siap dilaksanakan oleh sekolah sesuai dengan potensi dan kondisi sekolah serta karakteristik daerah, dengan tetap berorientasi pada kebutuhan peserta didik”.²³

Beberapa hal yang mengalami perubahan dalam penyempurnaan Kurikulum ini disesuaikan dengan program-program pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan program pencapaian visi/misi sekolah.

²² Samsudi, *Model Pengembangan dan Implementasi KTSP Berbasis Dukungan Stakeholders pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana (HPTP) Angkatan V (Jakarta: DP2M-DitjenDikti Depdiknas, 2008), h. 8.

²³ Hasil wawancara dengan B. (Waka Kurikulum SDIT Cordova Samarinda), waktu: Selasa, 15 April 2014, jam 09.30 wita.

Perubahan lainnya meliputi pedoman penilaian seperti KKM, kriteria kenaikan kelas dan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan keunggulan lokal dengan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi serta menambahkan sekolah berkarakter.

”Kegiatan penyempurnaan Kurikulum SDIT Cordova Samarinda berjalan sangat baik, namun kami sadari adanya beberapa hal yang perlu terus disempurnakan sesuai dengan potensi dan kondisi satuan pendidikan dan lingkungan sekolah. Untuk itu Kurikulum SDIT Cordova Samarinda akan ditinjau dan disempurnakan dalam setiap kegiatan Rapat Kerja Tahunan SDIT Cordova Samarinda”.²⁴

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova (SDIT Cordova) Samarinda Ulu dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah dan komite sekolah dibawah koordinasi dan supervisi Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Cordova serta dengan bimbingan nara sumber Bapak Ngatimin, S.Pd. (Ketua Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Cordova Samarinda). Selain itu dari pihak JSIT langsung ke SDIT Cordova untuk memberikan masukan-masukan terkait JSIT, kadang-kadang dikumpulkan semua sekolah yang berada di naungan JSIT kemudian diberikan masukan-masukan atau gambaran bagaimana cara berfikir JSIT, Kurikulum 2013 dll.

Tujuan Pengembangan Kurikulum SDIT Cordova Samarinda adalah sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, penilaian, layanan akademik dan pembinaan potensi, ahlak dan budi pekerti peserta didik untuk mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan di SDIT Cordova Samarinda dalam menyongsong Era Globalisasi.

Kurikulum Kurikulum SDIT Cordova Samarinda dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan Kota Samarinda, dengan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Kurikulum SDIT Cordova Samarinda dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. *Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.* Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan

²⁴ Hasil wawancara dengan B. (Waka Kurikulum SDIT Cordova Samarinda), waktu: Selasa, 15 April 2014, jam 09.30 wita.

lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

b. *Beragam dan terpadu*. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

c. *Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni*. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. *Relevan dengan kebutuhan kehidupan*. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional.

e. *Menyeluruh dan berkesinambungan*. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f. *Belajar sepanjang hayat*. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. *Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah*. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²⁵ Ketujuh prinsip ini pada dasarnya juga sama dengan prinsip pengembangan kurikulum KTSP pada umumnya. Prinsip-prinsip di atas sesuai dengan prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu: 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, 2) Beragam dan terpadu, 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4) Relevan dengan

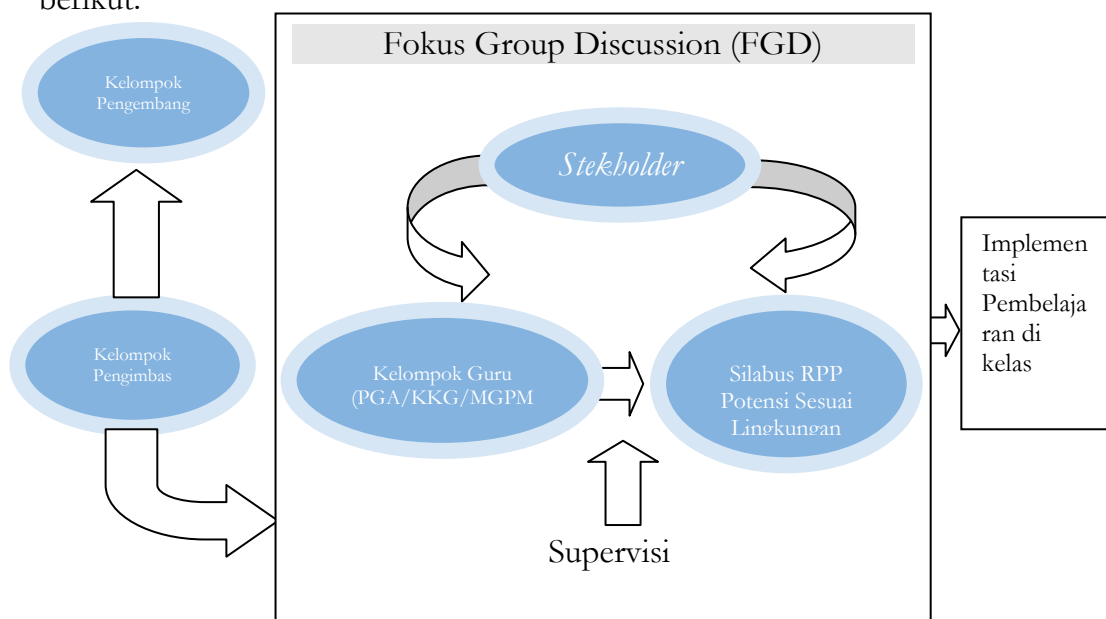
²⁵ Kurikulum SDIT Cordova Samarinda Tahun Pelajaran 2013/2014 Dokumen 1, h. 3 – 5.

kebutuhan kehidupan, 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, 6) Belajar sepanjang hayat, 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.²⁶

E. Pembahasan

Model implementasi Kurikulum di SDIT Cordova berbasis dukungan *stakeholders*, disebut sebagai pendekatan “*mutual adaptation*” dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Sekolah membentuk kelompok pengimbas implementasi KTSP, mencakup guru-guru bidang studi yang ditunjuk oleh sekolah dan tergabung dalam MGMP.
- b. Kelompok pengembang memberikan sosialisasi kepada kelompok pengimbas terkait dengan prinsip pengembangan dan implementasi KTSP.
- c. Sekolah menyelenggarakan forum diskusi (FGD) antara kelompok pengimbas (MGMP) dan *stakeholders* untuk menyusun silabus dan RPP sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah. Dalam FGD ini kelompok MGMP menyiapkan dokumen standar (Permendiknas No.24/2006);
- d. Kepala sekolah dan/atau wakil kepala sekolah melakukan supervisi baik terhadap proses penyusunan maupun hasil silabus dan RPP.
- e. Melaksanakan implementasi KTSP (pembelajaran) berbasis dukungan *stakeholders*.²⁷ Kerangka model implementasi KTSP dijelaskan dalam bagan berikut:



Model Implementasi Kurikulum SD Islam Terpadu Cordova Samarinda

²⁶ Muhaimin dkk, *Model...*, h. 21 – 23.

²⁷ Samsudi, *Model Pengembangan dan Implementasi KTSP Berbasis Dukungan Stakeholders pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana (HPTP) Angkatan V (Jakarta: DP2M-DitjenDikti Depdiknas, 2008), h. 10 – 11.

Model pengembangan dan implementasi KTSP sebagaimana dibagikan di atas, secara empiris mengkondisikan dukungan stakeholders dalam pengembangan dan implementasi KTSP. Dalam pengembangan KTSP, bentuk dukungan *stakeholders* dalam pengembangan muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, dalam bentuk memberikan masukan dalam rangka: (a) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah sebagai rujukan utama program pengembangan diri; (b) menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal; (c) mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal; (d) menentukan mata pelajaran muatan lokal; dan (e) mengembangkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP. Dalam implementasi KTSP bentuk dukungan *stakeholders* tersebut berupa: (a) mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran muatan lokal; (b) mendukung terselenggaranya kegiatan pengembangan diri; dan (c) menyediakan tempat untuk kegiatan praktikum/PKL.

SDIT Cordova Samarinda selain mengimplementasikan kurikulum terpadu sekolah ini juga mengimplementasikan pendidikan Islam terpadu. Sekolah ini merupakan sekolah yang tidak hanya menjalankan proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga bisa di teras, tangga ataupun di masjid.²⁸ Sekolah ini berupaya menyelenggarakan pendidikan yang membangun karakter peserta didik. Konsep keterpaduan yang dilaksanakan diupayakan untuk tidak terjadi pertentangan nilai. Keterpaduan ini meliputi :

a. *Keterpaduan pola asuh*, SDIT Cordova Samarinda menyadari bahwa membangun karakter peserta didik tidak lepas dari tiga unsur yang mempengaruhi proses pendidikan, keluarga dan masyarakat. Maka diupayakan agar ketiga unsur tersebut sinergi pola asuhnya. Maka disinilah peran orang tua diikut sertakan di sekolah agar terjadi hubungan yang harmonis antara sekolah dengan orang tua. Hal ini terbukti diadakan forum silaturahmi guru, peserta didik, orang tua dengan pihak yayasan serta mengenalkan mereka akan kehidupan jangka panjang di akhirat nanti. Disamping itu kegiatan ini juga ditanamkan jiwa kepemimpinan untuk menjadi anak shaleh. Selain itu menyelenggarakan parenting khusus untuk orang tua dan itu digratiskan dan mendatangkan pembicara dari Bandung sambutan mereka luar biasa sekali. Setiap tiap bulan sekali ada Ta'lim orang tua, selain itu orang tua lewat komite membuat kotak saran memberi masukan. Untuk mengkonsultasikan perkembangan anak orang tua bisa langsung komunikasi dengan guru, kepala sekolah maupun komite.

SDIT Cordova juga selalu memperingatkan Hari Besar Islam (PHBI) hal itu bertujuan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam adalah melatih para peserta didik untuk selalu berperan serta dalam upaya menyramarkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-

²⁸ Wawancara dengan A. (Kepala Sekolah SDIT Cordova Samarinda), waktu: Kamis, 17 April 2014, Jam: 13.00 Wita.

kegiatan positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kegiatan ini diarahkan kepada pengembangan diri, menumbuhkan kecintaan kepada Islam. Kegiatan ini juga dapat dibentuk melalui kegiatan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah terutama penyantunan anak yatim dan fakir miskin. Peringatan Hari Besar Islam ini meliputi peringatan kelahiran nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an. Peran SDIT Cordova Samarinda sendiri dalam menciptakan iklim yang bertujuan sebagai pengembangan situasi pembelajaran partisipatif, menekankan peserta didik agar lebih aktif di dalam pembelajaran dan mengutamakan adanya interaksi antar warga sekolah. Untuk menunjang keberhasilan tujuan tersebut di atas, maka perlu diwujudkan suatu bentuk penciptaan situasi sekolah. Untuk mencapai yang tersebut diatas, SDIT Cordova Samarinda memulai proses pembelajaran diawali dengan berbaris dilanjutkan dengan kegiatan shalat dhuha kemudian hafalan sebelum memulai aktivitas belajar. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta membiasakan diri untuk mencintai al-Qur'an. Sebelum istirahat pertama, peserta didik melakukan aktivitas shalat dhuha bersama dilanjutkan dengan membaca asmaul husna. Kegiatan ini melibatkan semua pendidik atau guru di SDIT Cordova bukan hanya guru pendidikan agama islam saja. Ketika tiba waktu shalat dhuhur dan ashar para peserta didik melakukan shalat secara berjamaah di sekolah. Jadi ketika meninggalkan sekolah peserta didik telah menunaikan kewajibannya dengan sempurna. Penerapan program *full day school* ini menjadi salah satu incaran masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di sekolah terpadu ini. Apalagi bagi orang tua yang sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk membimbing anak-anaknya belajar dan memberikan pengetahuan agama. Dengan penerapan *full day school* masyarakat tidak akan khawatir terhadap anak-anaknya. Masyarakat percaya bahwa pendidikan yang akan diperoleh anaknya adalah pendidikan yang berkualitas baik dari segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Dan juga potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak mereka dapat terealisasi dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi lingkungannya. Yang paling penting adalah anak mempunyai akhlak yang baik yaitu akhlak al karimah. Selain peran sekolah, orang tua, peran lingkungan juga sangat penting. Lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama peserta didik) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan sikap dan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma agama, maka anak akan cenderung terpengaruh mengikuti atau mencontoh sikap dan perilaku tersebut. Corak sikap dan perilaku peserta didik (anak/remaja) merupakan cermin dari corak atau sikap masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu kualitas perkembangan sikap anak sangat tergantung pada kualitas sikap/perilaku orang

dewasa yang kondusif bagi perkembangan keagamaan peserta didik (anak dan remaja) adalah (a) taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur; (b) menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang oleh agama, seperti sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain dan sebagainya. Dari beberapa faktor lingkungan diatas, maka apabila kondisi lingkungan yang sehat akan dapat merangsang perkembangan anak sehingga mencapai hasil maksimal. Lingkungan yang baik adalah lingkungan di mana anak dapat memperoleh kesempatan untuk dapat menggunakan dan mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin. Dengan mengetahui peranan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, maka secara otomatis baik tidaknya suatu lingkungan tergantung pada orang tua atau pendidik dapat mengarahkan dan menciptakan lingkungan tersebut menjadi terkendali. Dan pada akhirnya anak dapat memilih bagaimana dan dengan siapa dapat bergaul (berinteraksi) dengan masyarakat sekitar.

b. *Keterpaduan materi*, SDIT Cordova Samarinda menyadari pentingnya memberi pengertian pada peserta didik bahwa seluruh ilmu yang ada di dunia ini adalah ilmunya Allah, tidak ada pemisahan ilmu dunia dan ilmu agama. Dan hal ini dimanifestasikan dalam kurikulum terpadu yang diterapkan SDIT Cordova Samarinda Dalam proses pelaksanaan pendidikan diperlukan adanya seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran, sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Di dalam dunia pendidikan hal tersebut dinamakan kurikulum. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan teknologi dan seni. SDIT Cordova Samarinda menggunakan kurikulum tambahan muatan local yang berbasis Islam sehingga mempunyai kekhasan dibandingkan dengan kurikulum lembaga pendidikan formal lain setingkat SD pada umumnya.

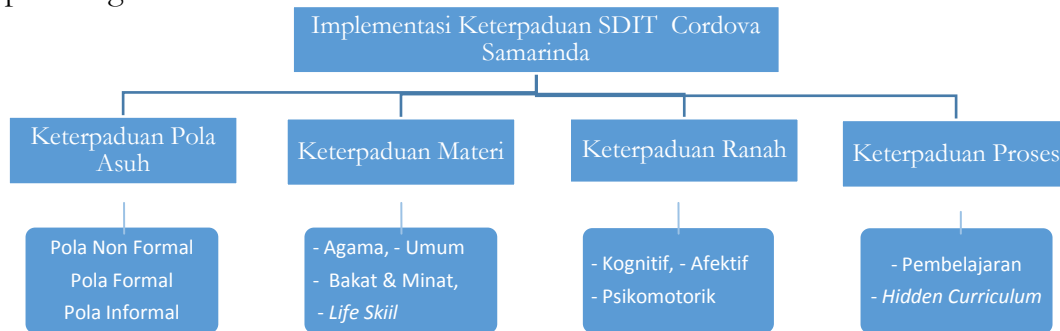
c. *Keterpaduan ranah*, Untuk menghadapi era globalisasi yang terbuka dan kompetitif meminta SDM yang bermutu dan tangguh. Manusia masa depan yang diharapkan adalah manusia yang menguasai ilmu dan teknologi berwatak tahan banting tetapi juga tangguh didalam menghadapi erosi nilai-nilai dan agama. Tanpa Imtaq maka manusia juga mudah jatuh didalam keangkuhan intelektualnya. Itulah sebabnya ketika Allah memerintahkan manusia menggali ilmu pengetahuan disertai dengan “Demi nama Tuhanmu”. Hal ini mengindisikan agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia dilandasi dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan (*value commited*) bukan ilmu yang bebas nilai (*valuee free*) karena itulah keberhasilan sekolah umum yang menerapkan sistem pendidikan Islam terpadu merupakan suatu hal yang patut diteladani. Untuk itu SDIT Cordova Samarinda menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina dan mengarahkan potensi dasar (fitroh) peserta didik. Menjadi mediator untuk menghantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang sholih secara individual dan sosial serta memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan, ketrampilan dan

sikap terpuji sesuai usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya. Keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar. Belajar tidak boleh hanya terpaku pada pembiasaan konsep dan teori belaka. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan seimbang dengan sikap, tingkah laku dan materi yang diterima lebih bermakna dan mudah diresapi peserta didik.

d. Selain itu keterpaduan ini juga meliputi *keterpaduan proses*, dalam pola pembinaan Agama Islam dikembangkan keterpaduan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Seorang guru harus ingat bahwa peserta didik bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya apa yang cocok untuk orang dewasa tidak cocok untuk peserta didik. Penyajian agama untuk peserta didik harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa peserta didik dengan cara yang lebih kongkrit dengan bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan dan pembiasaan yang menumbuhkan nilai keagamaan dalam kepribadiannya.

Praktek pembiasaan, diwujudkan melalui hal-hal yang berkaitan dengan ritual seperti yang ada di SDIT Cordova Samarinda yaitu sholat berjamaah, sholat dhuha, sholat jum'at bersama, dhikir dan doa (*Asmaul Husna*). Sebaiknya perlu ada keseimbangan antara keharusan (wajib) yang diterapkan di sekolah dan rangsangan atau dorongan. Pendekatan atau cara yang dapat mewujudkan kesenangan untuk dijalankan oleh peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka menjalankan tidak semata-mata karena terpaksa. Sebelum menjadi sesuatu yang disenangi, dalam rangka pembiasaan itu sangat dimungkinkan bahwa kepala sekolah harus membuat aturan atau ketentuan untuk praktek keseharian meskipun tidak secara tegas masuk didalam kurikulum. Banyak hal yang memerlukan praktek keseharian yang nantinya akan menjadi wujud dan realitas perilaku dan kemampuan peserta didik, terutama sekolah setelah mereka selesai mengikuti pendidikan disekolah itu. Jadi, pembiasaan harus selalu dilakukan meskipun berawal dari keterpaksaan oleh karena dipaksa oleh guru atau oleh agama..

Secara singkat implementasi kurikulum SDIT Cordova Samarinda terlihat pada bagan di bawah ini:



Model Implementasi Kurikulum SDIT Cordova Samarinda

Implementasi keterpaduan kurikulum SDIT Cordova Samarinda meliputi empat komponen, yaitu: 1) keterpaduan pola asuh yang meliputi pola asuh formal, nonformal dan informal, 2) keterpaduan materi yang meliputi materi agama, umum, bakat dan minat serta *life skill*, 3) keterpaduan ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor, 4) keterpaduan proses yang meliputi proses pembelajaran dan *hidden curriculum*.

F. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan penelitian, hasil penelitian dan hasil analisis data maka dapat disimpulkan. Struktur kurikulum di SDIT Cordova Samarinda merupakan perpaduan kurikulum JSIT, kurikulum KTSP, kurikulum lokal dan pendidikan karakter. Adapun Struktur dan muatan KTSP di SDIT Cordova terdiri dari kelompok mata pelajaran, pengembangan diri, muatan lokal dan pembiasaan. Kelompok mata pelajaran yang terdiri dari: 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. 4) Kelompok mata pelajaran estetika. 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan. Model pengembangan kurikulum di SDIT Cordova Samarinda berbasis dukungan *stakeholders* yang dapat disebut dengan pendekatan "*grass-roots system*", yang dilakukan oleh tim pengembang dengan tahapan pembuatan dokumen kurikulum melalui kegiatan FGD (Refisi dan Review) dilanjutkan dengan finalisasi, legalisasi sampai pembuatan dokumen 1 dan dokumen 2. Model implementasi Kurikulum di SDIT Cordova Samarinda berbasis dukungan *stakeholders*, disebut sebagai pendekatan "*mutual adaptation*" yang diwujudkan dalam bentuk keterpaduan pola asuh, keterpaduan materi, keterpaduan ranah, keterpaduan proses dan *hidden curriculum*.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. (1991). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. (1992). *Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asaliduha terj. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, peny. MD Dahlan dan Sulaiman. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arifin, Imron. (1994). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwiryo, Subagio. (1992). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cowell, Nick dan Roy Garnen. (1995). *Teknik Pengembangan Guru dan Siswa*, peny. Sjah, Setyani D. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indineia.
- Daradjat. Zakiyah. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Depag RI.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV. Al Waah.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Ketentuan Umum KBK*. Jakarta: Depdiknas.
- Drost, J.I.G.M. (1998). *Sekolah : Mengajar atau Mendidik ?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. (1990). *Pendidikan Moral, terj. Lukas Ginting*. Jakarta : Erlangga.
- Gunawan, Ari H. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problema Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Reasearch II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, Thursan. (2004). *Belajar secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, dkk. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta bekerjasama dengan Depdikbud.
- Idi, Abdullah. (1999). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Media Pratama.
- Ilyasin, Mukhamad. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Urgensinya dalam Implementasi otonomi Sekolah. *Dinamika Ilmu*, Vol. 6 No. 1, 2006
- Intan Naomi, Omi. (1998). *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaluddin Ali Mahfud, Muhammad. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Langgulung, Hasan. (1987). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Filsafat dan pendidikan*. Bandung: Al-Husna.
- Moleong, Lexy L. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyoharjo, Reja. (2001). *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naomi, Omi Intan. (1998). *Menggugat Pendidikan Fundamentais Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narbuko, Kholid dan Abu Ahmadi. (2001). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, Muhammad. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graia Indonesia.
- Nasution. (2003). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noer Ali, Heri dan H. Munziers. (2003). *Watak-Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insan.
- Purwanto, Ngalim. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Schaefer, Charles. (1994). *Cara Efektif Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak, terj. Turman Sirait*. Jakarta: Mitra Utama.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Someanto, Wasty. (1998). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2003). *Dasar-dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujanto, Agoes. (1990). *Bimbingan kearah Belajar yang Sukses*. Surabaya: Aksara Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suryanto, dan M.S. Abbas. (2001). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Suryobroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widayati C, Sri dkk. (2002). *Reformasi Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Grasindo.